BAB II
LANDASAN TEORI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Kajian pragmatik memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Pragmatik tidak hanya mengkaji makna ujaran secara linguistik, tetapi juga menelaah hubungan antara ujaran, maksud penutur, konteks situasi, dan respons mitra tutur (Safitri et.al, 2021). Dalam konteks komunikasi digital, pendekatan pragmatik menjadi semakin penting karena ujaran yang disampaikan sering kali bersifat implisit, multimakna, dan dipengaruhi oleh dinamika sosial media yang cepat dan terbuka (Rahman, 2023).

Penelitian terdahulu terkait tindak tutur di media sosial telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho pada tahun 2022 dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Politik di Media Sosial Twitter" menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dan asertif mendominasi komunikasi politik di Twitter. Penelitian ini menegaskan bahwa ujaran tokoh politik di media sosial digunakan sebagai alat untuk memengaruhi opini publik, namun belum mengkaji efek perlokusi secara mendalam terhadap audiens (Nugroho, 2022).

Penelitian lain dilakukan oleh Hidayat pada tahun 2023 dengan judul "Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Unggahan Facebook Tokoh

Masyarakat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek perlokusi berupa dukungan dan penolakan muncul sebagai respons terhadap ujaran tokoh masyarakat, namun efek tersebut tidak selalu sejalan dengan maksud ilokusi penutur. Penelitian ini menekankan pentingnya melihat respons audiens sebagai bagian dari analisis tindak tutur, meskipun objek kajiannya masih terbatas pada media sosial berbasis teks (Hidayat, 2023).

Selanjutnya, Sari (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *"Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Selebritas dan Penggemar di Instagram"* menemukan bahwa tindak tutur ekspresif dan komisif sering digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan pengikut. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi informal dan implisit lebih efektif dalam memicu keterlibatan audiens. Namun penelitian ini belum mengaitkan secara sistematis hubungan antara tindak tutur ilokusi dan efek perlokusi yang ditimbulkan.

Penelitian yang lebih mendekati konteks audiovisual dilakukan oleh Putra pada tahun 2024 dengan judul "Pragmatik dalam Konten Video Media Sosial: Studi pada Platform TikTok". Penelitian ini menegaskan bahwa unsur nonverbal misalnya intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh berperan penting dalam membentuk makna ujaran. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih bersifat umum dan tidak secara

spesifik mengkaji tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada akun tokoh publik tertentu (Putra, 2024).

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut disajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam konteks media sosial.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Objek/ Media	Fokus Kajian	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Nugroho (2022)	Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wacana Politik Di Media Sosial Twitter	Twitter	Tindak tutur ilokusi	Ditemukan dominasi tindak tutur direktif dan asertif dalam komunikasi politik	Belum mengkaji tindak tutur perlokusi dan bukan pada media Tiktok
2.	Hidayat (2023)	Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Unggahan Facebook Tokoh Masyarakat	Facebook	Tindak tutur perlokusi	Efek ujaran berupa dukungan dan penolakan tidak selalu sejalan dengan maksud ilokusi	Fokus hanya pada perlokusi dan media berbasis teks
3.	Sari (2024)	Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Selebritas dan Penggemar di Instagram	Instagram	Tindak tutur ilokusi	Tindak tutur ekspresif dan komisif efektif membangun kedekana emosional	Tidak mengaitkan ilokusi dengan efek perlokusi secara sistematis

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Objek/ Media	Fokus Kajian	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian ini
4.	Putra (2024)	Pragmatik dalam Konten Video Media Sosial: Studi pada Platform Tiktok	Tiktok	Pragmatik audiovisual	Unsur nonverbal memperkuat makna ujaran dalam konten video	Tidak fokus pada tokoh publik tertentu dan tidak mengklasifikasi tindak tutur
5.	Abdul (2024)	Komunikasi Tokoh Publik di Media Sosial: Perspektif Pragmatik	Media sosial (umum)	Strategi komunikasi pragmatik	Tokoh publik mengguna kan bahasa implisit untuk membang un citra positif	Belum spesifik pada TikTok dan analisis ilokusi–perlokusi secara simultan

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tindak tutur di media sosial masih didominasi oleh penelitian pada platform berbasis teks dan cenderung memisahkan analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Selain itu, kajian yang secara khusus meneliti interaksi tokoh publik dan warganet di TikTok masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara simultan tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam interaksi tokoh publik dan warganet pada akun TikTok @gibran_rakabuming.

Dengan landasan teori pragmatik dan dukungan hasil penelitian terdahulu, tinjauan pustaka ini menjadi pijakan teoretis yang kuat dalam menganalisis praktik berbahasa tokoh publik di media sosial TikTok. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi digital berbasis audiovisual dalam konteks bahasa Indonesia kontemporer.

B. Kerangka Teori

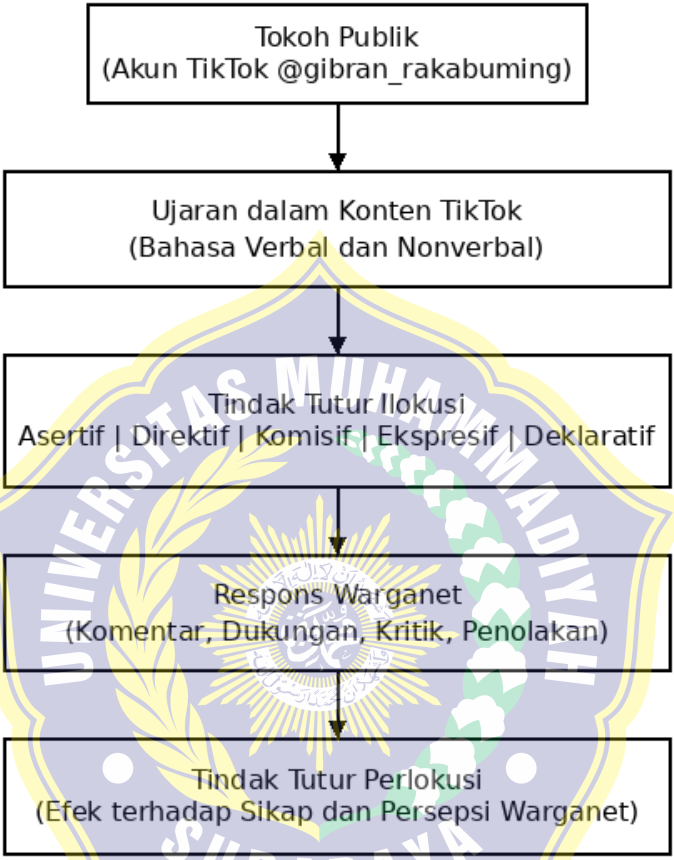
Kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual yang jelas mengenai hubungan antara konsep-konsep utama yang digunakan dalam analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada interaksi tokoh publik dengan warganet di media sosial TikTok. Kerangka teori berfungsi sebagai acuan berpikir dalam menjelaskan fenomena kebahasaan yang diteliti secara sistematis dan terarah (Grant et.al, 2014).

Penelitian ini berpijak pada kajian pragmatik yang memandang bahasa sebagai alat tindakan sosial. Dalam perspektif ini, ujaran tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata atau kalimat, melainkan sebagai tindakan yang memiliki maksud dan dampak tertentu dalam konteks komunikasi (Widyatnyana et.al, 2023). Teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle menjadi fondasi utama dalam penelitian ini, khususnya konsep tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

Tokoh publik diposisikan sebagai penutur utama yang menyampaikan ujaran melalui konten TikTok. Ujaran tersebut diwujudkan dalam bentuk bahasa verbal dan nonverbal yang muncul dalam video, misalnya pilihan kata, intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh. Unsur-unsur ini dipahami sebagai satu kesatuan wacana yang

membentuk makna ujaran secara utuh. Dalam tahap ini, ujaran tokoh publik dianalisis untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan, meliputi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Selanjutnya, tindak tutur ilokusi yang disampaikan oleh tokoh publik dipandang memiliki potensi untuk menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur, yaitu warganet. Efek tersebut diwujudkan dalam bentuk respons warganet pada kolom komentar, misalnya dukungan, persetujuan, kritik, penolakan, atau reaksi emosional lainnya. Respons ini dianalisis sebagai tindak tutur perlokusi, yang menunjukkan sejauh mana ujaran tokoh publik berhasil atau gagal mencapai tujuan komunikatifnya. Untuk memperjelas alur pemikiran dan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini, berikut disajikan diagram kerangka berpikir yang menggambarkan proses analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam interaksi tokoh publik dengan warganet di media sosial TikTok.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Diagram kerangka berpikir di atas menggambarkan secara rinci tahapan analisis dalam penelitian ini, yang dimulai dari ujaran tokoh publik pada konten TikTok sebagai bentuk tindakan berbahasa,

dilanjutkan dengan identifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan, hingga analisis respons warganet sebagai wujud tindak tutur perlokusi, sehingga hubungan antara maksud penutur dan dampak ujaran dapat dipahami secara komprehensif.

Dengan demikian, kerangka teori penelitian ini menekankan adanya hubungan kausal dan fungsional antara ujaran tokoh publik, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi dalam konteks interaksi digital di TikTok. Analisis dilakukan secara berurutan dan saling berkaitan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dinamika komunikasi antara tokoh publik dan warganet secara komprehensif.

C. Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi

Tindak tutur adalah konsep penting yang menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi, tetapi juga sebagai cara berinteraksi dalam masyarakat. Teori ini pertama kali diajukan oleh Austin, lalu dikembangkan oleh Searle, yang menjelaskan bahwa setiap ucapan memiliki tiga dimensi tindakan, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Budiana, 2025)

Tindak lokusi berkaitan dengan makna yang secara langsung diucapkan oleh penutur, yaitu apa yang sebenarnya diungkapkan dalam ujaran tersebut. Tindak ilokusi adalah maksud atau tujuan yang ingin

dicapai seseorang saat berbicara, misalnya menyampaikan informasi, memberikan perintah, atau menyatakan perasaan. Sementara itu, tindak perlokusi berkaitan dengan dampak atau efek yang timbul akibat ucapan terhadap lawan bicara, misalnya perubahan sikap atau munculnya respons tertentu (Razak, 2025).

Penelitian ini lebih menekankan pada tindak tutur ilokusi dan perlokusi karena kedua hal tersebut secara langsung terkait dengan cara komunikasi yang terjadi antara tokoh publik dan warganet di platform media sosial TikTok. Tindak tutur ilokusi digunakan untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh tokoh publik dalam ucapan mereka, sedangkan sedangkan tindak tutur perlokusi digunakan untuk menganalisis jawaban atau pengaruh yang diberikan oleh warganet. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi digunakan untuk menyampaikan maksud komunikatif, sedangkan perlokusi berperan dalam menciptakan dampak emosional atau tindakan dari orang yang mendengar (Hutagalung et al., 2025).

Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi ini memberikan struktur yang teratur untuk memahami peran ucapan dalam berkomunikasi (Hidayat et al., 2022).

Platform misalnya TikTok yang berbasis audiovisual, pesan yang disampaikan tidak hanya menggunakan kata-kata saja, tetapi juga didukung oleh hal-hal nonverbal misalnya cara memasang nada suara, wajah yang menunjukkan perasaan, dan tangan serta tubuh yang bergerak. Ini membuat makna dari ucapan tersebut menjadi lebih rumit dan memungkinkan berbagai macam penafsiran. Selain itu, dampak perlokusi pada pendengar sangat tergantung pada situasi komunikasi dan hubungan antara pembicara dengan lawan bicara .

Tujuan dari analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara maksud yang ingin disampaikan oleh tokoh publik melalui ujarannya dan dampak yang

memahami lebih dalam tentang cara orang berkomunikasi secara digital, terutama dalam interaksi antara tokoh publik dan masyarakat di platform media sosial TikTok.

D. Kerangka Teori Politik Komunikasi Digital

Penelitian ini tidak hanya mengkaji ujaran sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi politik di ruang digital. Dalam konteks media sosial, tokoh publik menggunakan bahasa bukan sekadar untuk menyampaikan informasi, melainkan juga untuk

membangun citra, memperoleh legitimasi, memengaruhi opini publik, serta membentuk hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif komunikasi politik digital sebagai landasan teoritis tambahan.

Menurut Jürgen Habermas, ruang publik merupakan arena tempat masyarakat melakukan pertukaran gagasan dan membentuk opini publik secara terbuka. Konsep ruang publik tersebut mengalami transformasi pada era digital melalui media sosial yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara interaktif, cepat, dan partisipatif. Media sosial, khususnya TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang publik digital tempat tokoh politik dan masyarakat berinteraksi secara langsung (Supriadi, 2017).

Dalam komunikasi politik digital, bahasa digunakan sebagai instrumen pencitraan politik dan pembentukan kedekatan sosial. Tokoh publik cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih informal, personal, dan interaktif untuk membangun hubungan emosional dengan masyarakat. Strategi komunikasi tersebut dilakukan agar pesan politik lebih mudah diterima oleh audiens digital, khususnya generasi muda pengguna media sosial (Wahyudi et al., 2024).

Selain itu, teori komunikasi politik menjelaskan bahwa setiap ujaran tokoh publik memiliki dimensi persuasif karena berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami isu sosial dan politik tertentu. Dalam konteks TikTok, ujaran tokoh publik tidak hanya disampaikan melalui teks verbal, tetapi juga diperkuat oleh unsur audiovisual misalnya intonasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan visualisasi video. Hal tersebut menjadikan komunikasi politik digital bersifat multimodal dan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan opini publik.

Melalui perspektif ini, tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh tokoh publik dapat dipahami sebagai strategi komunikasi politik, sedangkan respons warganet dalam kolom komentar dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi publik dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis makna ujaran secara pragmatik, tetapi juga menjelaskan fungsi sosial dan politik dari komunikasi tokoh publik di media sosial TikTok.